

Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini Di PAUD Raudatul Quddus

The Role-Playing Method for Enhancing Prosocial Behavior in Early Childhood at Paud Raudatul Quddus

Dina Amalia¹, Siti Maghfirah², Yuhasriati³

¹PG-PAUD, FKIP, Universitas Syiah Kuala, dina_amalia@usk.ac.id

²PG-PAUD, FKIP, Universitas Syiah Kuala

³PG-PAUD, FKIP, Universitas Syiah Kuala

ABSTRAK

Perilaku prososial perlu dikembangkan sejak usia dini sebagai dasar interaksi sosial yang positif. Namun, pada kenyataannya perilaku prososial anak, khususnya dalam menunggu giliran dan membantu orang lain, masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia dini melalui penerapan metode bermain peran di PAUD Raudatul Quddus. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus yang masing-masing terdiri dari 2 pertemuan. Subjek penelitian adalah 8 anak usia 4–5 tahun di PAUD Raudatul Quddus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi. Keberhasilan penelitian ditandai dengan tercapainya perilaku prososial anak dengan nilai rata-rata minimal 75% atau BSH (Berkembang Sesuai Harapan) pada aspek yang diamati dan dinilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan perilaku prososial anak. Peningkatan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah yaitu guru menjelaskan kegiatan bermain peran, memperkenalkan alat dan bahan, membagikan peran kepada anak disertai penjelasan tugas, memberikan pemahaman tentang menunggu giliran dan membantu orang lain yang dikaitkan dengan peran yang dimainkan, memberikan pendampingan selama kegiatan berlangsung, serta melakukan tanya jawab mengenai perasaan dan pengalaman anak setelah bermain peran. Setelah dilakukan tindakan selama 2 siklus, perilaku prososial anak mencapai target keberhasilan 75%.

Kata Kunci: *perilaku prososial, metode bermain peran, anak usia dini*

ABSTRACT

Prosocial behavior needs to be developed from an early age as the foundation for positive social interaction. However, in reality, children's prosocial behavior particularly in taking turns and helping others remains low. This study aims to improve prosocial behavior in early childhood through the application of role-playing methods at Raudatul Quddus Early Childhood Education Center. The research design used is Classroom Action Research (CAR) with a qualitative approach. The study was conducted in 2 cycles, each consisting of 2 sessions. The research subjects were 8 children aged 4–5 years at the Raudatul Quddus Early Childhood Education Center. Data collection was conducted through observation. The success of the study was marked by the achievement of children's prosocial behavior with a minimum average score of 75% or BSH (Developing as Expected) in the observed and assessed aspects. The results of the study indicate that the application of the role-playing method can enhance children's prosocial behavior. This enhancement was achieved through the following steps: the teacher explained the role-playing activity, introduced the tools and materials, assigned roles to the children along with an explanation of their tasks, provided guidance on waiting for one's turn and helping others as related to the roles played, offered support throughout the activity, and conducted a Q&A session regarding the children's feelings and experiences after the role-playing session. After

implementing the intervention for two cycles, the children's prosocial behavior reached the 75% success target.

Keywords : *prosocial behavior, role-play methods, early childhood.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada tahap ini anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, aktif, serta memiliki karakteristik yang unik sehingga memerlukan stimulasi pendidikan yang tepat untuk mendukung perkembangannya secara optimal (Janrika, 2021). Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas pada masa ini sangat penting untuk membantu anak mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia delapan tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani anak (Parwoto et al., 2024). Pendidikan ini bertujuan membangun landasan bagi anak agar mampu berkembang menjadi individu yang berkarakter serta mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, kinestetik, sosial, dan emosional. Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak adalah perkembangan sosial.

Perkembangan sosial menunjukkan tingkat kematangan anak dalam menjalin hubungan dengan orang lain melalui berbagai interaksi sosial (Khadijah, 2021). Salah satu bentuknya adalah perilaku prososial, yaitu tindakan yang memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan keuntungan langsung, seperti membantu, berbagi, dan bekerja sama (Ellen, 2018). Perilaku ini penting dikembangkan sejak usia dini karena dapat menumbuhkan empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, lima tahun pertama kehidupan merupakan periode penting dalam pembentukan kepribadian anak, termasuk perilaku sosialnya (Agusniatih & Monepa, 2019).

Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson (Khadijah & Zahriani, 2021), anak usia 4–5 tahun berada pada tahap inisiatif versus rasa bersalah. Pada tahap ini anak mulai menunjukkan inisiatif dalam berbagai aktivitas, namun masih membutuhkan bimbingan agar mampu memahami tindakan yang tepat serta berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap orang lain.

Corresponding author: Dina Amalia

Email Address: dina_amalia@usk.ac.id

Received:04-05-2026, Accepted 14-06-2026, Published 25-06-2026

Pentingnya pengembangan perilaku prososial juga ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang menyatakan bahwa anak usia 4–5 tahun diharapkan mampu menunjukkan perilaku menghargai orang lain serta memiliki rasa empati. Namun demikian, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 28–31 Juli 2025 di PAUD Raudatul Quddus, perilaku prososial anak kelompok A belum berkembang secara optimal. Dari 14 anak, terdapat 8 anak yang belum mampu menunggu giliran saat bermain serta kurang menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dengan kondisi nyata di lapangan.

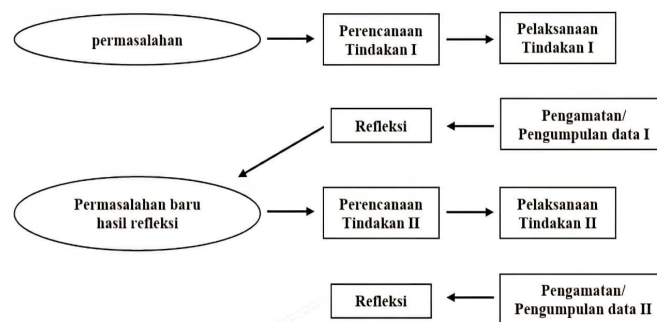
Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan sosial anak adalah melalui kegiatan bermain. Bermain merupakan aktivitas yang dekat dengan dunia anak dan dapat menjadi sarana bagi anak untuk bereksplorasi, mengekspresikan perasaan, serta belajar berinteraksi dengan orang lain (Fadillah, 2019). Bermain peran berperan penting dalam perkembangan sosial anak karena memungkinkan anak memahami perasaan dan perspektif orang lain sehingga mengurangi sikap egosentris. Kemampuan memahami orang lain tersebut dapat menumbuhkan empati yang menjadi dasar berkembangnya perilaku prososial, seperti membantu, berbagi, dan bekerja sama (Jean Piaget dalam Leuwol et al., 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak. Penelitian Rahayu et al. (2024) menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial anak dari 55% pada pra-siklus menjadi 80% pada siklus II. Penelitian Musthofiyyah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat mengembangkan keterampilan sosial emosional anak, seperti menunggu giliran, membantu teman, dan mengendalikan emosi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia dini melalui penerapan metode bermain peran di PAUD Raudatul Quddus.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati (Harmoko et al.,

2022). Model PTK yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Pahleviannur, 2022). Penelitian tindakan kelas digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang terjadi di kelas (Hikmawati, 2020). Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan.



Gambar 1. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan McTaggart

Penelitian dilaksanakan di PAUD Raudatul Quddus yang berlokasi di Jl. Blang Bintang Lama KM.6,5, Gla Meunasah Baro, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Penelitian dilakukan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 8 anak kelompok A usia 4–5 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya perilaku prososial, khususnya dalam menunggu giliran dan membantu orang lain (Agustianti et al., 2022). Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti memperoleh izin dari kepala PAUD Raudatul Quddus serta orang tua anak untuk melibatkan anak dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yang dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran untuk mengamati aktivitas guru serta perkembangan perilaku prososial anak dalam kegiatan bermain peran menggunakan lembar observasi anak dan lembar observasi guru. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman dalam Rustiyarso & Wijaya, 2020). Penelitian ini menggunakan validasi data triangulasi sumber, peneliti memeriksa keakuratan data dengan membandingkan hasil observasi guru dan hasil observasi peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran (Saputra, 2021).

Tabel 1. Kriteria penilaian perilaku prososial anak

No.	Aspek Penilaian	Deskripsi	Kriteria Penilaian
1.	Menunggu giliran	BB (Belum Berkembang) Anak belum mau menunggu giliran dalam bermain peran.	1
		MB (Mulai Berkembang) Anak mau menunggu giliran dalam bermain peran dengan arahan guru.	2
		BSH (Berkembang Sesuai Harapan) Anak mau menunggu giliran dalam bermain peran tanpa arahan guru.	3
		BSB (Berkembang Sangat Baik) Anak mau menunggu giliran dalam bermain peran dan mengajak teman lainnya untuk ikut menunggu giliran.	4
2.	Membantu orang lain	BB (Belum Berkembang) Anak belum menunjukkan perilaku membantu orang lain dalam bermain peran.	1
		MB (Mulai Berkembang) Anak menunjukkan perilaku membantu orang lain dalam bermain peran dengan arahan guru.	2
		BSH (Berkembang Sesuai Harapan) Anak menunjukkan perilaku membantu orang lain dalam bermain peran dengan suka rela.	3
		BSB (Berkembang Sangat Baik) Anak menunjukkan perilaku membantu orang lain dalam bermain peran dan mengajak teman lainnya untuk ikut membantu.	4

Sumber: Beaty (Susanto, 2015)

Langkah selanjutnya untuk menilai keberhasilan tindakan dapat dilakukan analisis persentase dengan rumus berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\% \text{ (Hermawan \& Amiruddin, 2019)}$$

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Raudatul Quddus pada anak usia 4–5 tahun dengan jumlah subjek sebanyak 8 orang anak. Penelitian menggunakan metode bermain peran untuk meningkatkan perilaku prososial anak yang meliputi dua indikator yaitu menunggu giliran dan membantu orang lain. Penelitian dilakukan melalui dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari dua tindakan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Pada tahap prasiklus, hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku prososial anak masih berada pada kondisi awal dan belum berkembang secara optimal. Anak belum mampu menunggu giliran ketika melakukan kegiatan bersama serta belum menunjukkan kepedulian

Corresponding author: Dina Amalia

Email Address: dina_amalia@usk.ac.id

Received:04-05-2026, Accepted 14-06-2026, Published 25-06-2026

untuk membantu teman yang mengalami kesulitan. Beberapa anak masih cenderung menerobos antrian ketika menggunakan alat bermain dan hanya melihat ketika teman mengalami kesulitan tanpa berinisiatif untuk membantu. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut diperoleh persentase perkembangan perilaku prososial anak sebesar 25%, sehingga diperlukan tindakan perbaikan melalui penerapan metode bermain peran dalam kegiatan pembelajaran.

Pada siklus I tindakan I, kegiatan bermain peran dilaksanakan dengan skenario peternak ayam. Anak memainkan beberapa peran seperti memberi makan ayam, memberi minum ayam, dan mengambil telur ayam. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih anak menunggu giliran menggunakan alat serta bekerja sama dengan teman. Namun, pada pelaksanaan kegiatan masih ditemukan beberapa kendala, seperti anak yang mengambil giliran teman dan belum menunjukkan inisiatif untuk membantu teman yang mengalami kesulitan. Hal ini terjadi karena anak masih dalam tahap penyesuaian terhadap aturan bermain serta belum memahami peran yang dimainkan secara optimal.

Berdasarkan hasil refleksi pada tindakan pertama, peneliti melakukan perbaikan pada siklus I tindakan II dengan memberikan penjelasan aturan bermain secara lebih jelas sebelum kegiatan dimulai serta memberikan contoh perilaku menunggu giliran dan membantu teman. Pada tindakan ini kegiatan bermain peran dilakukan dengan skenario peternak kambing. Dalam kegiatan tersebut hanya tersedia satu sumur dan satu ember sehingga anak harus menunggu giliran untuk menimba air. Kondisi ini secara tidak langsung melatih anak untuk menunggu giliran dan bekerja sama dengan teman. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perilaku prososial anak dengan persentase capaian sebesar 56,25%. Meskipun demikian, hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%, sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari siklus sebelumnya dengan melakukan beberapa perbaikan pada proses pembelajaran. Pada siklus II tindakan I, guru memberikan penjelasan yang lebih terstruktur mengenai aturan bermain serta tugas dari setiap peran sebelum kegiatan dimulai. Selain itu, guru juga memberikan contoh perilaku prososial dan melakukan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Anak terlihat mulai memahami aturan bermain serta menunjukkan peningkatan dalam perilaku menunggu giliran dan membantu teman.

Pada siklus II tindakan II, kegiatan bermain peran dilakukan dengan skenario memancing ikan. Dalam kegiatan ini anak harus menunggu giliran menggunakan alat pancing serta bekerja sama dengan teman ketika mengambil hasil pancingan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mampu menunggu giliran tanpa arahan guru serta mulai menunjukkan inisiatif membantu teman secara sukarela. Beberapa anak bahkan terlihat mengajak temannya untuk saling membantu selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh persentase perkembangan perilaku prososial anak sebesar 76,5%, sehingga telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Purnama (2020) bahwa pelaksanaan tindakan dinyatakan berhasil apabila rata-rata hasil belajar anak mengalami peningkatan dengan persentase ketuntasan belajar secara klasikal mencapai minimal 75%.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan perkembangan perilaku prososial anak dari tahap prasiklus hingga siklus II. Persentase perkembangan perilaku prososial anak meningkat dari 25% pada tahap prasiklus, menjadi 56,25% pada siklus I, dan mencapai 76,5% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran mampu membantu anak dalam mengembangkan perilaku prososial, khususnya dalam menunggu giliran dan membantu orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penerapan metode bermain peran terbukti dapat meningkatkan perilaku prososial anak usia dini di PAUD Raudatul Quddus. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan perilaku anak dalam menunggu giliran serta membantu teman selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada tahap awal penelitian, perilaku prososial anak masih tergolong rendah. Anak cenderung ingin segera menggunakan alat bermain tanpa memperhatikan giliran temannya dan belum menunjukkan kepedulian untuk membantu teman yang mengalami kesulitan. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak masih memerlukan stimulasi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman sosial secara langsung.

Penerapan metode bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam situasi sosial yang menyerupai kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan bermain peran, anak dapat belajar berinteraksi, bekerja sama, serta memahami perasaan orang

lain. Kegiatan ini juga melatih anak untuk mematuhi aturan bermain, menunggu giliran, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman yang membutuhkan bantuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Hurlock (dalam Lubis, 2019) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional anak berkaitan dengan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial di lingkungan sekitarnya. Melalui interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan bermain peran, anak belajar untuk memahami aturan serta mengembangkan perilaku sosial yang positif. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan anak terjadi melalui interaksi sosial dengan lingkungan dan orang dewasa di sekitarnya. Dalam kegiatan bermain peran, guru memberikan bimbingan serta contoh perilaku prososial yang kemudian ditiru oleh anak selama kegiatan berlangsung.

Melalui kegiatan bermain peran, anak tidak hanya memahami konsep perilaku prososial secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam kegiatan bermain. Pengalaman tersebut membantu anak untuk membiasakan diri menunggu giliran, bekerja sama dengan teman, serta menunjukkan sikap saling membantu dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, metode bermain peran dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan perilaku prososial anak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak memperoleh pengalaman sosial secara langsung yang dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan sosial dan emosional secara lebih optimal. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi guru untuk merancang kegiatan bermain peran dengan instruksi yang jelas, pembagian peran yang terarah, serta pemberian contoh perilaku prososial sebelum kegiatan dimulai. Bagi lembaga PAUD, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menyediakan berbagai skenario dan media bermain peran yang mendukung perkembangan sosial anak.

Tabel 2. Rekapitulasi Pengamatan Prasiklus sampai Siklus II

No.	Tahapan Penelitian	Persentase
1.	Prasiklus	25%
2.	Siklus I	56,25%
3.	Siklus II	76,5%

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di PAUD Raudatul Quddus, penelitian ini terdiri atas dua siklus, dimana setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Setiap siklus meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data penelitian diperoleh melalui lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui perkembangan perilaku prososial anak, khususnya dalam menunggu giliran dan membantu orang lain. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan perilaku prososial anak yang mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) serta didukung oleh teori Beaty dalam Susanto (2015) mengenai perilaku sosial anak.

Pada tahap Prasiklus, hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku prososial anak masih berada pada tahap awal perkembangan. Secara faktual di lapangan, terlihat fenomena di mana anak-anak saling berebut alat permainan tanpa mempedulikan teman yang sudah memegang benda tersebut lebih dulu. Sebagian besar anak belum mampu menunggu giliran ketika menggunakan alat bermain dan belum menunjukkan kepedulian untuk membantu teman yang mengalami kesulitan. Anak cenderung ingin segera menggunakan alat bermain tanpa memperhatikan giliran temannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku prososial anak belum berkembang secara optimal sehingga diperlukan metode pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman sosial secara langsung kepada anak. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menerapkan metode bermain peran dalam kegiatan pembelajaran karena metode ini memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, serta kerja sama dengan teman sebaya. Menurut Hurlock (dalam Lubis, 2019) perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, yaitu proses ketika anak belajar merespons rangsangan sosial dari lingkungan dan tuntutan kelompok sehingga mampu bergaul dan bertingkah laku secara sosial. Melalui kegiatan bermain peran, anak dapat belajar memahami perasaan orang lain, bekerja sama, serta membiasakan diri untuk menunggu giliran dan membantu teman. Dengan demikian, metode bermain peran diharapkan dapat membantu meningkatkan perilaku prososial anak.

Pada Siklus I Tindakan I, kegiatan menggunakan skenario peternak ayam. Anak memainkan peran memberi makan, memberi minum, dan mengambil telur. Detail pelaksanaannya menunjukkan bahwa saat guru membagikan wadah pakan, beberapa anak

langsung berlari dan menarik wadah dari tangan temannya karena ingin menjadi yang pertama memberi makan ayam. Namun, masih ditemukan kendala, seperti beberapa anak mengambil giliran temannya dan belum menunjukkan inisiatif membantu teman yang mengalami kesulitan. Hal ini terjadi karena anak masih dalam tahap penyesuaian terhadap aturan bermain peran dan guru belum menyampaikan aturan penggunaan alat dan bahan secara jelas sebelum kegiatan dimulai. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Jean Piaget (Harahap dan Khadijah, 2025) bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional sehingga masih memerlukan bimbingan dan contoh konkret untuk memahami aturan sosial. Sejalan dengan itu, Lev Vygotsky (Yulianti et al, 2025). menyatakan bahwa perkembangan anak terjadi melalui interaksi sosial dan memerlukan bimbingan orang dewasa agar anak dapat memahami aturan dan mengembangkan perilaku sosial secara bertahap.

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I Tindakan I, peneliti dan guru melakukan perbaikan pada Siklus I Tindakan II dengan memberikan penjelasan aturan bermain secara lebih jelas sebelum kegiatan dimulai serta memberikan contoh perilaku menunggu giliran dan membantu teman. Selain itu, guru juga lebih aktif memberikan penguatan ketika anak menunjukkan perilaku prososial selama kegiatan berlangsung. Pada tindakan ini, kegiatan bermain peran dilakukan dengan skenario peternak kambing. Fakta menarik muncul saat kegiatan menimba air, karena hanya tersedia satu sumur dan satu ember, anak-anak mulai berdiri mengantri meski sesekali masih ada yang mencoba mendahului. Kondisi ini secara tidak langsung mendorong anak untuk belajar menunggu giliran. Selain itu, anak juga mulai menunjukkan perilaku membantu teman, misalnya dengan memegang kambing milik teman yang sedang menimba air atau membantu mengambilkan alat yang diperlukan. Melalui kegiatan ini terlihat adanya peningkatan perilaku prososial anak dibandingkan dengan tindakan sebelumnya. Sejalan dengan pendapat Albert Bandura (Putra et al, 2025) bahwa anak belajar perilaku sosial melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap contoh yang diberikan oleh orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, pemberian contoh dan penguatan oleh guru dalam kegiatan bermain peran dapat membantu mengembangkan perilaku prososial secara bertahap.

Penerapan metode bermain peran pada Siklus II menunjukkan peningkatan signifikan terhadap perilaku prososial anak, dengan tingkat keberhasilan mencapai 76,5%. Melalui skenario Penjaga Hutan dan Pemancing Ikan, anak-anak secara faktual mulai menunjukkan

kemandirian dalam menunggu giliran dan inisiatif membantu teman tanpa harus diperintah oleh guru. Hal ini terlihat jelas saat anak-anak secara sukarela berbagi alat pancing dan saling membantu menyelamatkan replika hewan, yang menandakan bahwa nilai-nilai sosial mulai terinternalisasi dalam diri mereka.

Keberhasilan ini didorong oleh perbaikan instruksi guru yang lebih terstruktur dan pemberian contoh konkret selama kegiatan berlangsung. Pengalaman langsung dalam situasi sosial yang terkendali ini membuktikan bahwa metode bermain peran efektif dalam mereduksi sikap egosentris anak dan mengubahnya menjadi perilaku kooperatif. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menguatkan teori bahwa pembiasaan melalui interaksi aktif dan pengalaman bermakna merupakan strategi yang sangat efektif untuk mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini.

Meskipun metode bermain peran menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan perilaku prososial anak, selama pelaksanaan penelitian masih ditemukan beberapa kekurangan. Pertama, pada tahap awal kegiatan guru belum menyampaikan aturan penggunaan alat dan bahan secara jelas sehingga beberapa anak langsung mengambil alat bermain tanpa menunggu giliran. Kedua, pembagian peran kepada anak dilakukan secara bersamaan dengan penjelasan tugas pada setiap peran sehingga perhatian anak menjadi terpecah dan sebagian anak kurang memahami peran yang harus dimainkan. Selain itu, beberapa anak masih memerlukan arahan dari guru untuk menunjukkan perilaku membantu teman. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial anak masih berada pada tahap pembiasaan dan belum sepenuhnya berkembang secara mandiri. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Pendapat Martin L. Hoffman (Fuady, 2022) menyatakan bahwa perkembangan perilaku prososial pada anak terjadi secara bertahap melalui proses sosialisasi dan pengalaman berinteraksi dengan orang lain. Anak belajar memahami perasaan orang lain, menunjukkan kepedulian, serta membantu sesama melalui pembiasaan dan bimbingan dari lingkungan sekitarnya.

Metode bermain peran memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Melalui kegiatan bermain peran, anak dapat belajar secara langsung mengenai pentingnya bekerja sama, menunggu giliran, serta membantu orang lain dalam menyelesaikan suatu kegiatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Jerome Bruner (Maulani et al, 2024) yang menyatakan bahwa anak belajar secara lebih efektif melalui pengalaman langsung dan

keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar. Melalui kegiatan bermain peran, anak terlibat secara langsung dalam situasi sosial sehingga dapat memahami perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Vygotsky (Khadijah & Zahriani, 2021) menjelaskan bahwa perkembangan sosial anak terjadi melalui interaksi dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Bandura juga menegaskan bahwa anak belajar perilaku sosial melalui proses mengamati dan meniru perilaku yang dicontohkan oleh orang lain (Putra et al, 2025). Eisenberg dan Mussen (Madhakomala, 2026) menjelaskan bahwa perilaku prososial pada anak dapat berkembang melalui pengalaman sosial yang diberikan secara berulang dan konsisten. Oleh karena itu, pembiasaan perilaku menunggu giliran dan membantu teman melalui kegiatan bermain peran dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengembangkan perilaku prososial anak usia dini. Temuan ini juga didukung oleh Rohmah et al. (2021) yang menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat mengembangkan sikap prososial anak melalui keterlibatan aktif dalam berbagai interaksi sosial selama kegiatan bermain.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran mampu memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar berinteraksi, bekerja sama, serta memahami perasaan orang lain. Melalui kegiatan ini, anak belajar mengembangkan kemampuan sosial dan emosionalnya. Dengan demikian, kegiatan bermain peran dapat menjadi sarana yang efektif dalam membantu anak mengembangkan perilaku prososial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan perilaku prososial anak usia dini di PAUD Raudatul Quddus, khususnya dalam kemampuan menunggu giliran dan membantu orang lain. Peningkatan tersebut terlihat dari persentase perkembangan perilaku prososial anak yang meningkat dari 25% pada tahap prasiklus menjadi 56,25% pada siklus I dan mencapai 76,5% pada siklus II, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Peningkatan perilaku prososial anak terjadi karena metode bermain peran memberikan pengalaman sosial secara langsung kepada anak untuk mempraktikkan perilaku menunggu giliran, bekerja sama, dan membantu teman, serta didukung oleh bimbingan, arahan, dan penguatan yang diberikan guru selama kegiatan berlangsung. Penelitian ini terbatas pada

jumlah subjek yang relatif sedikit dan satu lembaga PAUD. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih beragam, mengembangkan variasi skenario bermain peran, atau mengombinasikannya dengan metode pembelajaran lain untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai peningkatan perilaku prososial anak usia dini.

PERSANTUNAN

Terima kasih kepada sekolah PAUD Raudatul Quddus beserta seluruh dewan guru yang telah memberikan izin, dukungan serta membantu penulis dalam proses pengumpulan data penelitian dari awal hingga akhir.

DAFTAR RUJUKAN

- Agusniatih, A., & Monepa, J.M. (2019). *Keterampilan sosial anak usia dini*. Edu Publisher.
- Agustiantih, R., Pandriadi., & Nussifera, L. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Tohar Media.
- Ellen, P. (2018). Upaya guru dalam menumbuhkan perilaku prososial anak usia dini. *YIYANG Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 13(2), 191-203. <http://doi.org/10.24090/yinyang.v13i2.2018.pp191-203>
- Fadillah, M. (2019). *Buku ajar bermain & permainan anak usia dini*. Prenadamedia Group.
- Fuady, A. (2022). *Perkembangan psikologis anak: panduan praktis pengasuhan dan pendidikan anak dari sudut pandang psikologi*. PT Human Persona Indonesia.
- Harahap, R., & Khadijah. (2025). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini berbasis islam*. Merdeka Kreasi Grup.
- Harmoko., Kilwalaga. I., & Asnah. (2022). *Buku ajar metodologi penelitian*. Feniks Muda Sejahtera.
- Hermawan, S., & Amirullah. (2019). *Metode penelitian bisnis pendekatan kuantitaif & kualitatif*. Media Nusa Creative.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi penelitian*. PT Rajagrafindo Persada.
- Janrika, M. (2021). Dampak pembelajaran saat pandemi dalam menstimulasi kemampuan sosial anak di Tk Negeri Pembina 01 Pancung Soal Pesisir Selatan. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 98-108. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i1.1236>
- Khadijah., & Zahriani, N. (2021). *Perkembangan sosial emosional anak usia dini teori dan strateginya*. Merdeka Kreasi Group.
- Leuwol, F.S., Wantu, H.M., & Ilham, C.I. (2023). *Top 10 model pembelajaran abad 21*. Penerbid Adab.

- Lubis, M.Y. (2019). Mengembangkan sosial emosional anak usia dini melalui bermain. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 47-58. <https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/3301/1766/8550>
- Maulani, G., Novianti, W., & Marli'ah, S. (2024). *Strategi pembelajaran anak usia dini*. Sada Kurnia Pustaka.
- Madhakomala, R., & Lemba, V.C. (2026). *Membangun mutu pendidikan nonformal dan informal: pendekatan praktis dan manajerial*. CV. Eureka Media Aksara.
- Musthofiyyah, R., Mustakimah., & Muthohar, S. (2025). Penggunaan metode bermain peran (role playing) untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional anak usia 4-5 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 20-30. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.902>
- Pahleviannur, M.R. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Pradina Pustaka.
- Parwoto. Nurhidayah, S., & Salwiah. (2024). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Deepublish Digital.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Purnama, Sigit. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Remaja Rosdakarya.
- Putra. Adiwinayu, B., & Sigit, A. (2025). *The vision sebuah buku tentang leadership*. Nas Media Pustaka.
- Pratiwi, W., Anti, I., & Rahmah, M.A. (2025). *Pengelolaan lingkungan dan pembelajaran anak usia dini*. PT Nasya Expanding Management.
- Rahayu, S., Hurri, I., & Munajat, A. (2024). Meningkatkan keterampilan sosial melalui metode bermain peran pada anak usia dini kelompok A usia 4-5 tahun di paud sps melati gunung batu kecamatan ciracap. *Education Journal: General and Specific Research*, 4(1), 130-138. <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/636/674>
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara.
- Rohmah, S., Windarsih, C., & Alam, S. (2021). Implementasi metode bermain peran dalam mengembangkan sikap prososial anak usia dini pada masa pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Ceria*, 4(6), 679-684. <https://doi.org/10.22460/ceria.v4i6.p%25p>
- Rustiyarso & Wijaya, T. (2020). *Panduan dan aplikasi penelitian tindakan kelas*. Noktah.
- Saputra, N. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan & konseling di taman kanak-kanak*. Prenada Media.
- Yulianti, I. Satiyah., & Ruswiyati, L. (2025). *Buku bunga rampai inovasi kurikulum PAUD*. Edu Publisher.

Corresponding author: Dina Amalia

Email Address: dina_amalia@usk.ac.id

Received:04-05-2026, Accepted 14-06-2026, Published 25-06-2026